SEJARAH LUBUK LINGGAU:

DARI MASA AWAL HINGGA TERBENTUKNYA KOTA

Disampaikan dalam kegiatan “Bedah Buku” di Perpustakaan Daerah Kota Lubuk Linggau pada 19 Mei 2025

Oleh:

Berlian Susetyo, S.Pd., M.Hum

(Museum Perjuangan SUBKOSS Garuda Sriwijaya, UPTD Museum Negeri Sumsel)

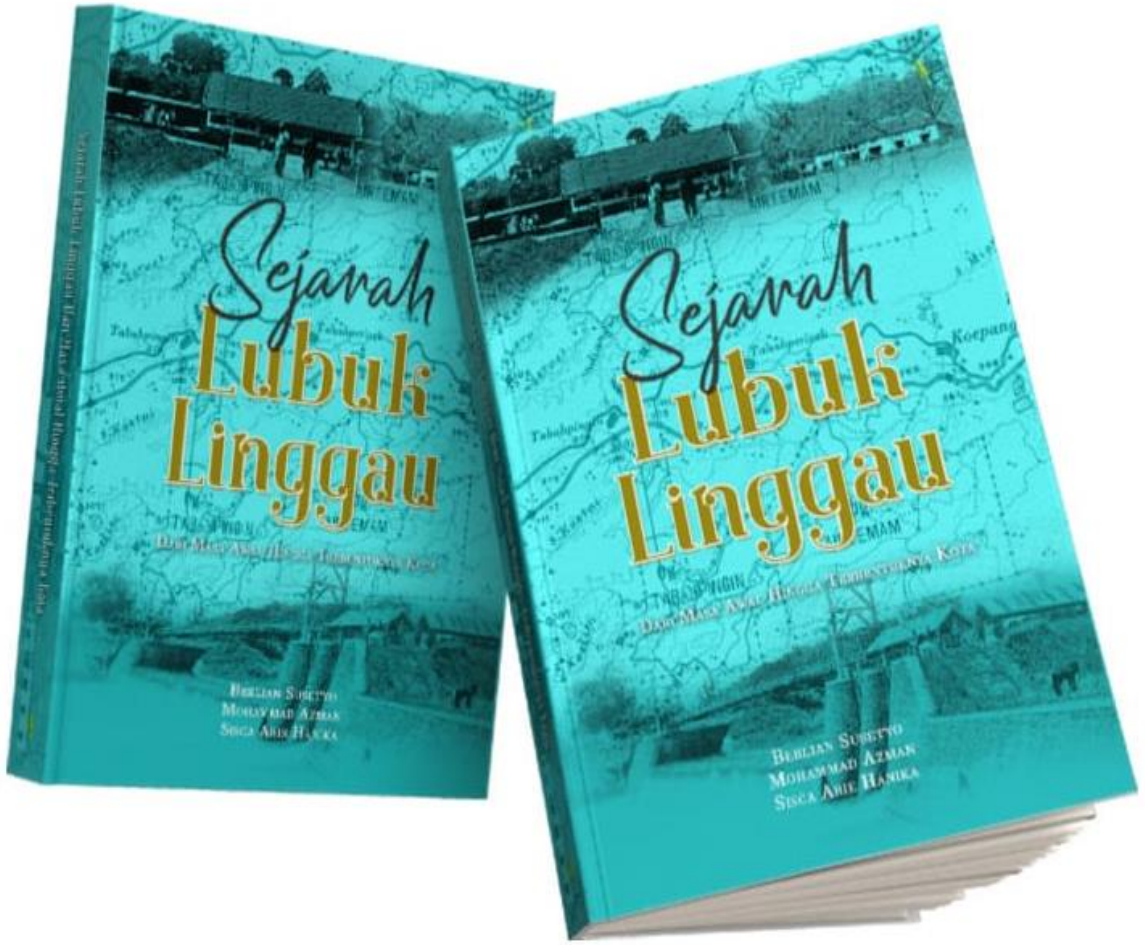

Diterbitkan tahun 2024 untuk Bahan Ajar Kurikulum Muatan Lokal berjudul "Pendidikan Kebudayaan Kota Lubuk Linggau"

Menggandeng Budayawan (**Mohammad Azman**) dan Guru Sejarah (**Sisca Arie Hanika**) sebagai Penulis

Buku ini membahas antara lain:

BAB I
Awal Terbentuknya Lubuk Linggau

BAB II
Kedudukan Lubuk Linggau sebagai Tempat Penting

BAB III
Terbentuknya Lubuk Linggau menjadi Kota

BAB IV
Pembagian Wilayah Di Kota Lubuk Linggau

BAB V
Destinasi Wisata di Kota Lubuk Linggau

BAB VI
Pemberian Nama Daerah di Lubuk Linggau

BAB VII
Moto dan Falsafah Logo Kota Lubuk Linggau

ASAL USUL NAMA LUBUK LINGGAU

Berasal dari dua suku kata, yakni **LUBUK** dan **LINGGAU**

Terdapat **dua versi** cerita tentang asal usul nama Lubuk Linggau

LUBUK	LINGGAU
• Bagian terdalam sungai	• Pangeran Linggau • Ubi *Leng-Kao* atau *Leng-Kong*

“KISAH MITOLOGI PANGERAN LINGGAU DAN DAYANG TOREK”

Pangeran Linggau, seorang putra mahkota Kerajaan yang memiliki seorang adik perempuan cantik bernama **Dayang Dorek**. Kecantikannya ini sampai ke telinga pendekat sakti, bernama **Si Pahit Lidah**.

Sehingga Si Pahit Lidah berniat meminangnya, namun seluruh anggota keluarga tidak setuju. Akhirnya Pangeran Linggau menyembunyikan adiknya Dayang Torek ke **dasar sungai yang dalam** (**Lubuk**).

(Ilustrasi)
Pangeran Linggau meminang Dayang Torek yang tidak direstui keluarganya

Umbi Leng-Kau atau Leng-Kong
Sumber: Historiografi Lubuk Linggau oleh Suwandi (2008)

Dahulu terdapat tanaman (Lotus/Teratai Raksasa) yang orang-orang China menyebutnya ***Leng-Kau*** atau ***Leng-Kong***. Tanaman berumbi ini tumbuh subur di sekitar **Lubuk** (bagian terdalam Sungai Kelingi).

Masyarakat lokal dengan logatnya menyebut kata ***Ling-Ge*** atau ***Ling-Gao*** menjadi **Linggau**.

LUBUK LINGGAU DARI MASA KE MASA

BATU KUNING

BATU KUNING KELINGI

BATU KUNING LAKITAN

KEDUDUKAN MARGA
SINDANG KELINGI ILIR

IBUKOTA PEMERINTAHAN
ONDER AFDEELING MOESI OELOE

IBUKOTA PEMERINTAHAN
BUNSHU MUSIKAMI RAWAS

IBUKOTA PEMERINTAHAN
KABUPATEN MUSI ULU RAWAS

ROADMAP

Lukisan Perang Palembang
Sumber: *collectienederland.nl*

- Penetrasi Inggris terhadap Kesultanan Palembang Darussalam pada tahun 1812, **Sultan Mahmud Badarudin II** menyingkir ke Uluan (Muara Rawas, Sekayu).
- Terjadi Dualisme Pemerintahan, **Sultan Ahmad Najamudin II** vs SMB II.
- Sultan AN II diangkat menjadi Sultan oleh Inggris.
- SMB II mendapat dukungan rakyat Uluan seperti Beliti, **BATU KUNING**, Kikim, Rawas, Besemah, dll.

BATU KUNING ??

BATU KUNING ??

- “ . . . . nama ini berhubungan dengan adanya batu kuning yang terdapat disalah satu talang yang bernama Lubuk Durian.” **(Ishak Sani, 1960)**
- “Dusun yang berada di bawah kesatuan negeri Ulak Lebar yaitu Batu Kuning Lubuk Durian . . . . ” **(Suwandi, 1995)**

Wilayah **BATU KUNING** terbagi menjadi dua:

1. **Batu Kuning Lakitan** (berada dipinggiran Sungai Lakitan) seperti Selangit dan Terawas.
2. **Batu Kuning Kelingi** (berada dipinggiran Sungai Kelingi) seperti Ulak Lebar, Lubuk Durian, Lubuk Aman, Taba Jemekeh, Batu Urip, dan Taba Pingin.

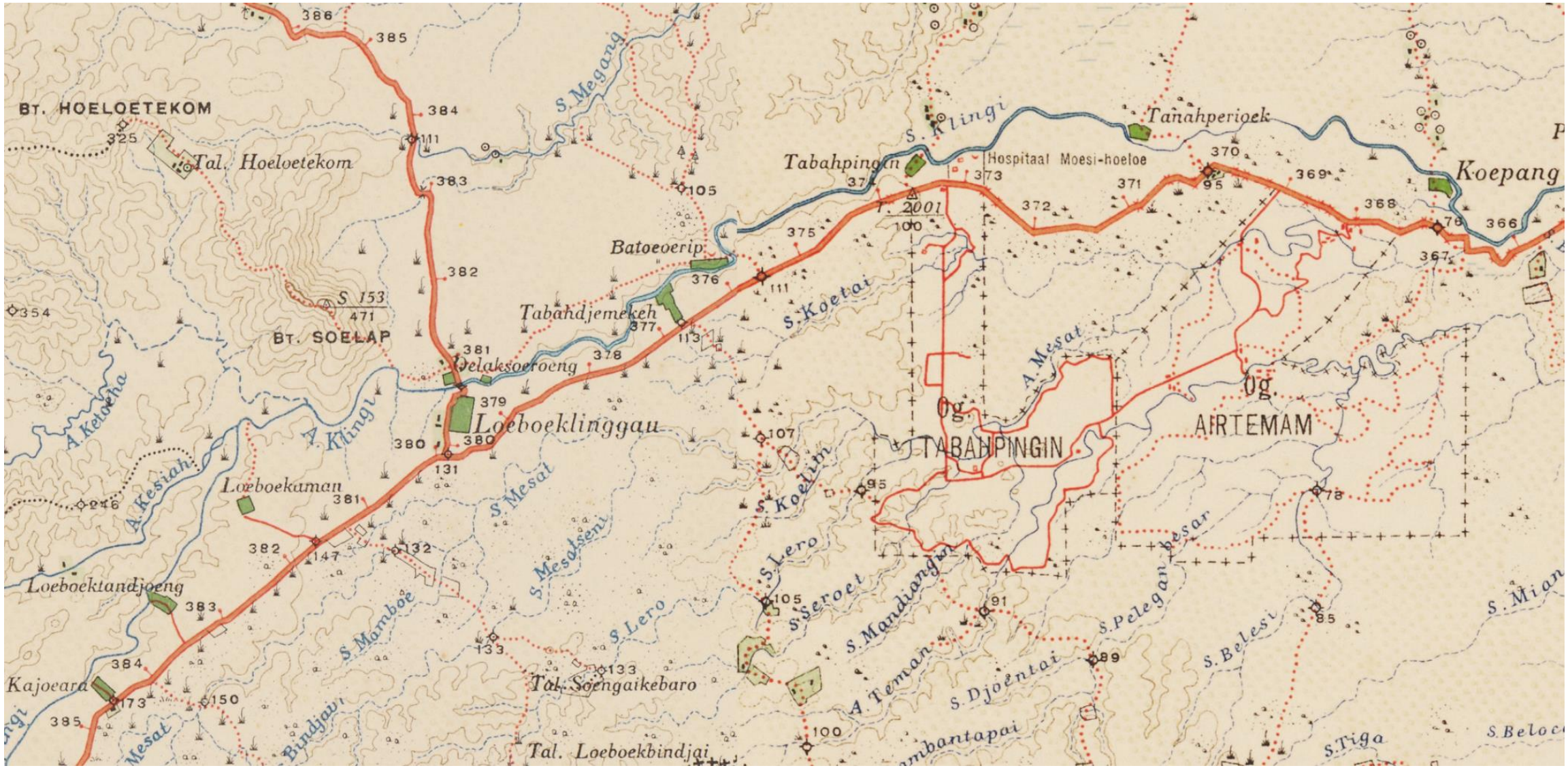

Peta Lubuk Linggau Tahun 1926
Sumber: *digitalcollections.universiteitleiden.nl*

“ . . . . setelah tahun **1859,** muncul marga **Batu Kuning Lakitan** dan **Batu Kuning Kelingi** (yang terakhir telah digabungkan dengan beberapa dusun lain untuk membentuk marga **Sindang Kelingi Ilir** (dusun Linggau) . . . . ”

Uit deze rondzwervende dorpen ontstonden, bij de regularisatie der toestanden na 1859, de marga's Batoe Koening Lakitan en Batoe Koening Klingi (deze laatste is met eenige andere doesoens samengesmolten tot de marga Sindang Klingi Ilir). De tegen-

Sumber:

DE PALEMBANGSCHE MARGA EN HAAR GROND- EN WATERRECHTEN

J. W. VAN ROYEN

Controleur B. B.

ADRIANI'S BOEKHANDEL
LEIDEN
1927

Dalam catatan Belanda, yakni ***Staatsblad* 1906 no. 466** disebutkan marga **Batu Kuning Lakitan (Selangit)** dimunculkan kembali, kemudian membentuk marga baru yaitu **Suku Tengah Lakitan Ulu (Terawas).**

“Penggunaan nama Lubuk Linggau seiring dijadikan kedudukan marga **Sindang Kelingi Ilir** oleh Belanda, karena **peradaban awal** Lubuk Linggau berasal dari negeri **Ulak Lebar** (adanya benteng tanah, batu tegak sebagai penanda makam, pecahan gerabah dan keramik China). Mereka dipaksa pindah oleh Belanda untuk menempati tempat baru di **Dusun Linggau**. ”

P.J. Veth bercerita dalam perjalanannya dalam *MIDDEN SUMATRA* (1882:142) :

Bij de doesoen Loeboek Linggau [1]) verlaten wij den grooten weg, die in dezelfde richting voortgaat naar Moeara Bliti en van daar zuidwaarts naar Tebing tinggi; wij dalen af naar de loeboek waaraan het dorpje zijn naam ontleent, en steken op een bamboe-vlot de Klingi over. Hoog op den anderen oever ligt Oelak Soeroeng, welks huizen, in vorm aan die van Rawas gelijk

[1]) Linggau beteekent naar beneden zien.

Di daerah Dusun Lubuk Linggau (***Linggau*** berarti **“melihat ke bawah”**), kami meninggalkan jalan besar yang terus berlanjut ke arah yang sama menuju Muara Beliti dan dari sana ke arah selatan menuju Tebing Tinggi. Kami menuruni lubuk yang menjadi asal nama desa kecil ini dan menyeberangi Sungai Kelingi dengan rakit bambu. Di tepi sungai yang lebih tinggi, terdapat **Ulak Surung**, sebuah desa dengan rumah-rumah yang bentuknya mirip dengan rumah-rumah di Rawas.

Birokrasi Pemerintahan Hindia Belanda (1825 – 1942)

Kepala Marga Sindang Kelingi Ilir
(1916 - 1936)

1	***Residentie Palembang***
2	***Afdeeling Palembangsche Bovenlanden (Lahat)***
3	***Onder Afdeeling Moesi Oeloe (Muara Beliti)*** 1934, ibukota dipindahkan ke Lubuk Linggau
4	***Marga Sindang Kelingi Ilir*** Terdiri beberapa dusun : Lubuk Linggau (Dusun Pesirah), Ulak Surung, Petanang, Batu Pepe, Durian Rampak, Tanjung Raya, Lubuk Tanjung, Kayu Ara, Lubuk Aman, Batu Urip *(rapport den aanleg, 1911)*

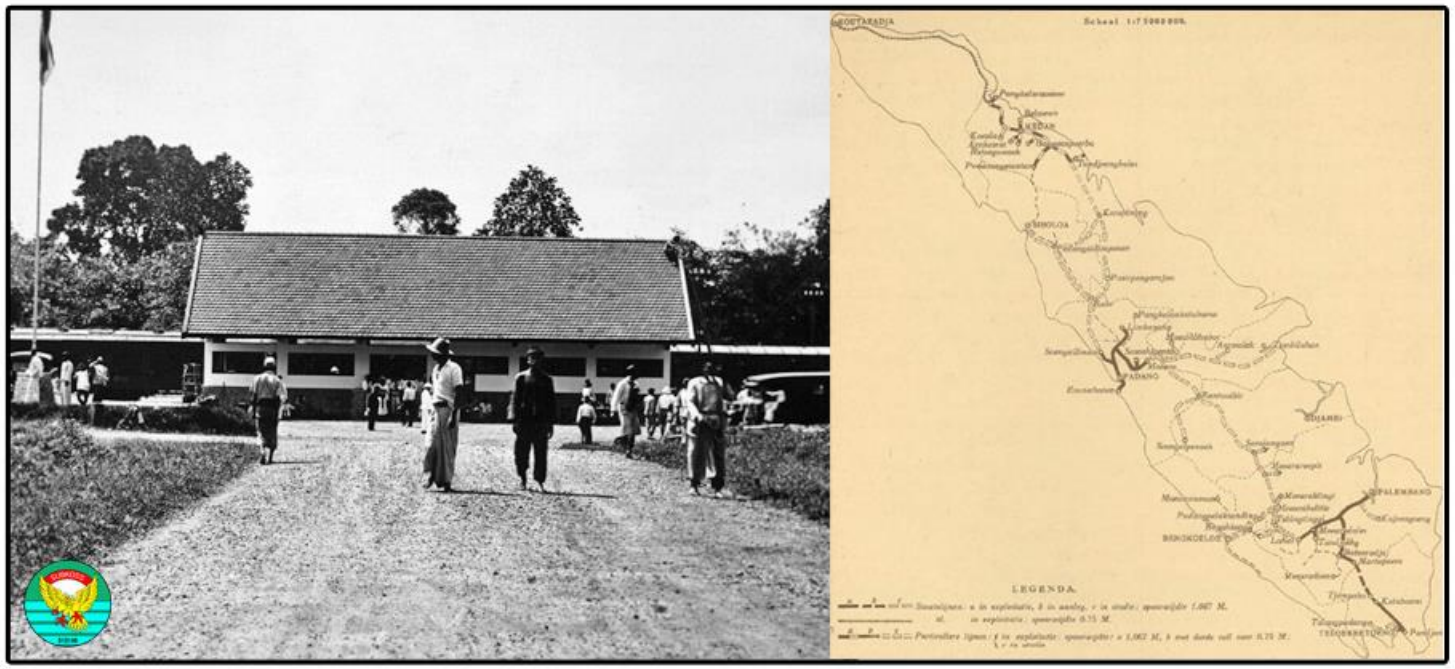

Rute terakhir Jalur Kereta Api

Lubuk Linggau merupakan rute terakhir jalur Kereta Api Sumatera Selatan dari rute Kertapati, Prabumulih, Lahat, Tebing Tinggi, Muara Saling, dan berakhir di Lubuk Linggau yang dibangun ***Zuid Sumatera Staatspoorwegen*** (ZSS). Jalur kereta api ini tiba di Lubuk Linggau diresmikan pada tanggal **01 Juni 1933**. Pemerintah Hindia Belanda berkeinginan agar Pulau Sumatera terhubung dengan jalur kereta api, diteruskan hingga Sumatera Barat, Sumatera Utara, dan Aceh dengan masterplan yang pernah dibuat ***Staatspoorwegen*** (SS). Namun, depresi keuangan yang dialami Hindia Belanda membuat rencana ini gagal.

Pasukan Jepang dalam Perang Asia Timur Raya

- **17 Februari 1942,** Jepang memasuki Lubuk Linggau.
- Jepang mengambil alih wilayah kekuasaan Kolonial Hindia Belanda.
- **M. De Mey,** *controleur OAF. Moesi Oeloe* menyerahkan kekuasaan kepada pihak militer Jepang bernama ***Cato***.
- Mengganti istilah Belanda ke Jepang:

Onder Afdeeling Moesi Oeloe	***Onder Afdeeling Rawas***
Musi Kami Gun	***Rawas Gun***

20 April 1943 ► *Musi Kami Gun* dan *Rawas Gun* disatukan menjadi ***Bunshu Musi Kami Rawas*** beribukota Lubuk Linggau.

Kepala Pemerintahan (***Bunshu-tyo***) bernama ***Cato,*** lalu digantikan ***Swada***.

Wakilnya : **Raden Ahmad Abusamah.**

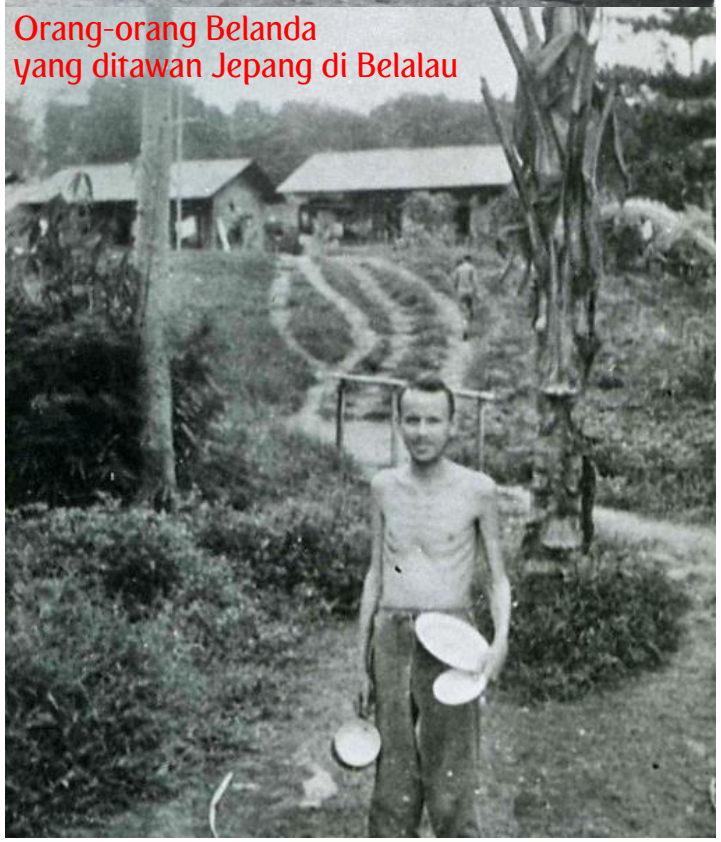

Orang-orang Belanda
yang ditawan Jepang di Belalau

- Jepang menawan orang-orang Belanda, dipindahkan dari **Muntok** (Bangka) ke Lubuk Linggau, menempati perkebunan karet di Belalau yang terlantar.
- Laki-laki dipindahkan dari **Feb - Apr 1945.**
- Perempuan dipindahkan **April 1945.**
- Tercatat 99 laki-laki dan 89 wanita meninggal

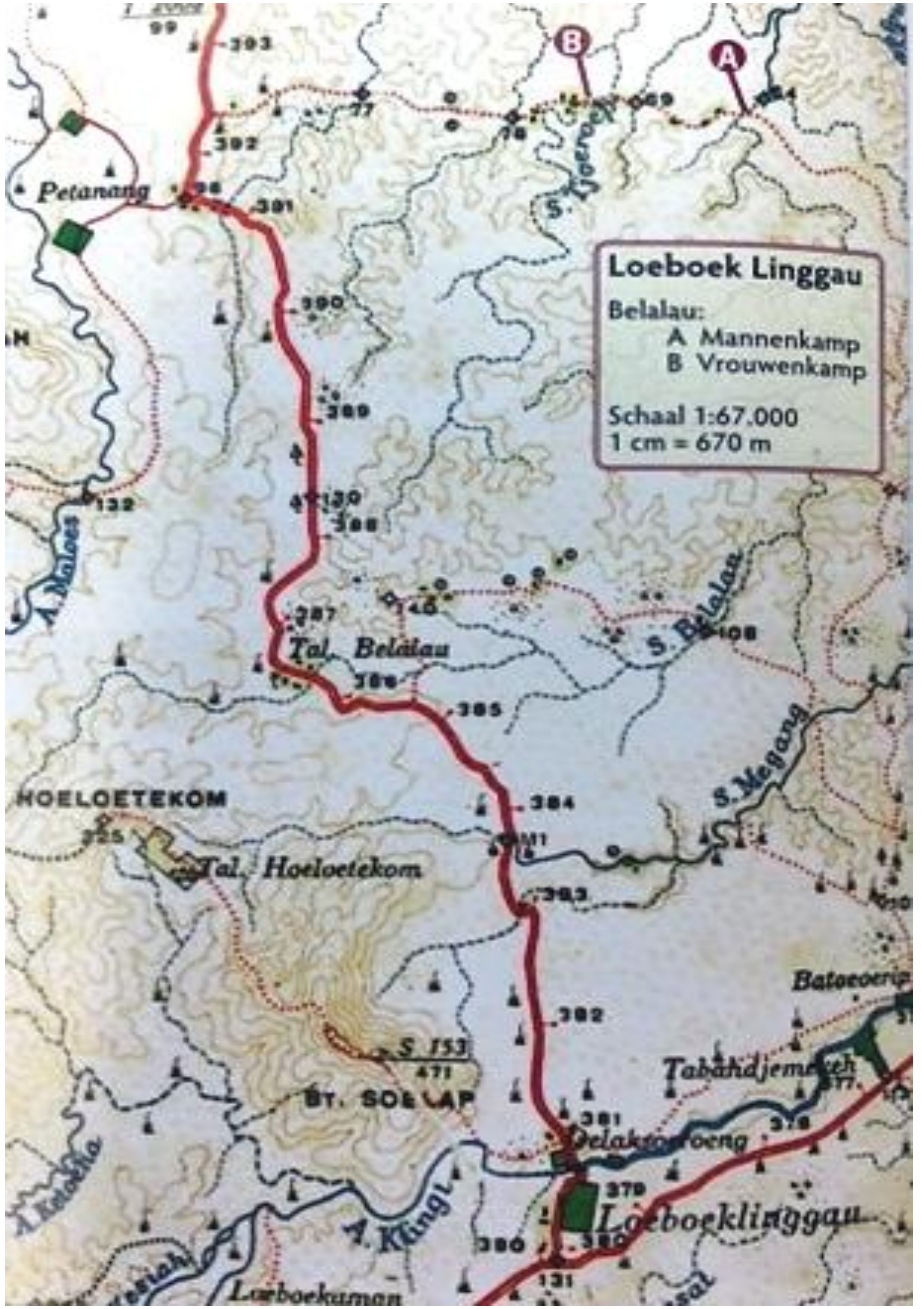

- Lubuk Linggau menjadi ibukota **Kabupaten Musi Ulu Rawas.**
- Membawahi: **Kawedanan Musi Ulu** dipimpin Wedana A. Aziz, dan **Kawedanan Rawas** dipimpin Wedana Raden Ahmad Amin.
- Bendera Merah Putih dikibarkan pertama kali di **Lapangan Merdeka** (sekarang Alun-Alun Merdeka).

Berita proklamasi kemerdekaan Indonesia baru sampai di Lubuk Linggau pada tanggal **19 Agustus 1945.** Rakyat menyambut berita proklamasi kemerdekaan dengan penuh semangat dan kegembiraan. Warga dan anak-anak mengibarkan bendera merah putih sambil berteriak **"merdeka"** sambil berlari-larian. *Bunshu-tyo Dairi* (Wakil Bupati masa Jepang), yaitu **Raden Ahmad Abusamah** didesak oleh masyarakat untuk mengambilalih kekuasaan dari tangan Jepang.

Pertempuran Berdarah 30 Desember 1945

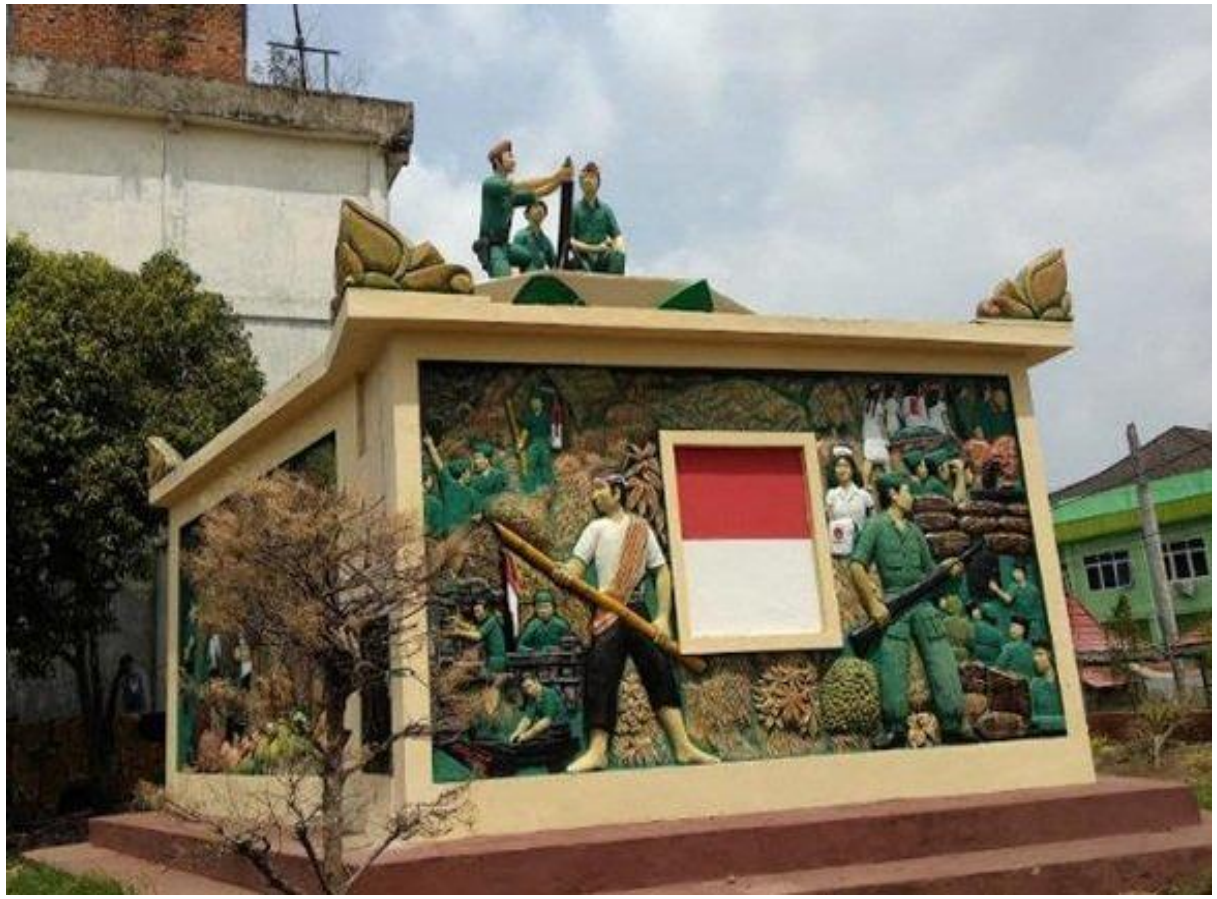

Mereka yang meninggal dimakamkan di belakang RS Sobirin. Tahun 1972, dipindahkan ke TMP Patria Bukit Sulap kemudian dibangun **Monumen Perjuangan Rakyat Musi Ulu Rawas**.

Akibat Jepang yang belum meninggalkan Lubuk Linggau, membuat rakyat Musi Ulu Rawas merasa geram. Mereka bersama-sama menggempur gedung Jepang (sekarang kantor PM; depan Stasiun) pada **30 Desember pagi**, rakyat berasal dari Muara Beliti, Selangit, Muara Kelingi, disertai Suku Anak Dalam dari Rawas. Pertempuran diakhiri dengan banyak korban dari rakyat Musi Rawas karena senjata kurang memadai.

Pusat Markas Militer SUBKOSS

Pada Juli 1947, Lubuklinggau menjadi markas komando militer Sub Komandemen Sumatera Selatan (SUBKOSS) dengan panglima Kolonel Maludin Simbolon, dan Kepala Staf Letkol. dr. Ibnu Sutowo.

Militer SUBKOSS memiliki kesatuan militer diantaranya:

1). Sub Teritorial Palembang (Brigade Garuda Merah) dipimpin Letkol. Bambang Utoyo berkedudukan di Muara Beliti,
2). Sub Teritorial Bengkulu (Brigade Garuda Emas) dipimpin Letkol. Barlian berkedudukan di Bengkulu,
3). Sub Teritorial Lampung (Brigade Garuda Hitam) dipimpin Letkol. Syama'un Gaharu berkedudukan di Lampung, dan
4). Sub Teritorial Jambi (Brigade Garuda Putih) dipimpin Letkol. Abunjani berkedudukan di Jambi.

Menjadi kota Perjuangan

Pada masa mempertahankan kemerdekaan, **Lubuklinggau** menjadi satu dari 3 kota utama yang menjadi sasaran secara serentak Pasukan Belanda untuk menyerang Indonesia bersama-sama dengan **Yogyakarta** dan **Bukit Tinggi** pada tanggal 19 Desember 1948 melalui Agresi Militer Belanda II. Kepentingan Belanda untuk menguasai Lubuklinggau khususnya dilandasi pertimbangan ekonomi, kota ini menjadi pumpunan minyak Palembang (adanya PERMIRI/Perusahaan Minyak Republik Indonesia) dan hasil-hasil alam Sumatera Selatan yang melimpah disalurkan ke Jambi, dan diteruskan ke Sumatera Barat dan sebagian lain ke Singapura untuk diperdagangkan, hasilnya untuk biaya perjuangan republik. Kendati Palembang dan kota-kota besar lain telah jatuh ke tangan Belanda, Lubuklinggau beserta Curup sebagai ibukota sementara Propinsi Sumatera Selatan dengan kegigihannya menggagalkan propaganda Belanda dalam menjalankan negara boneka, Negara Sumatera Selatan.

Bumi Hangus Lubuk Linggau Masa Perang Kemerdekaan 1948

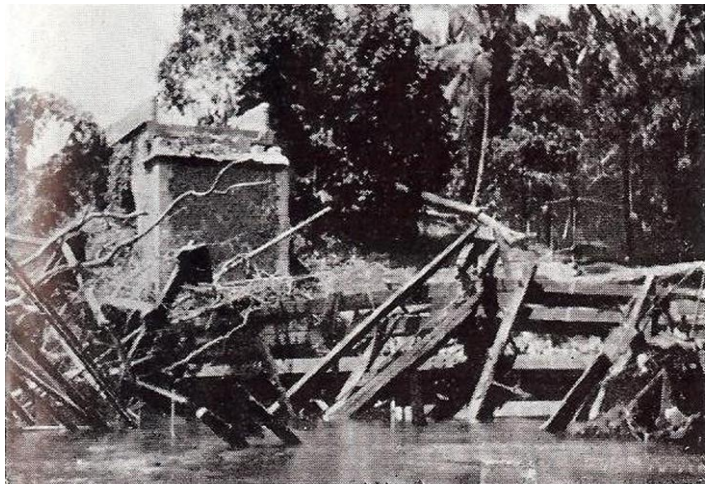

Sumber: *palmboomdivisie.nl*

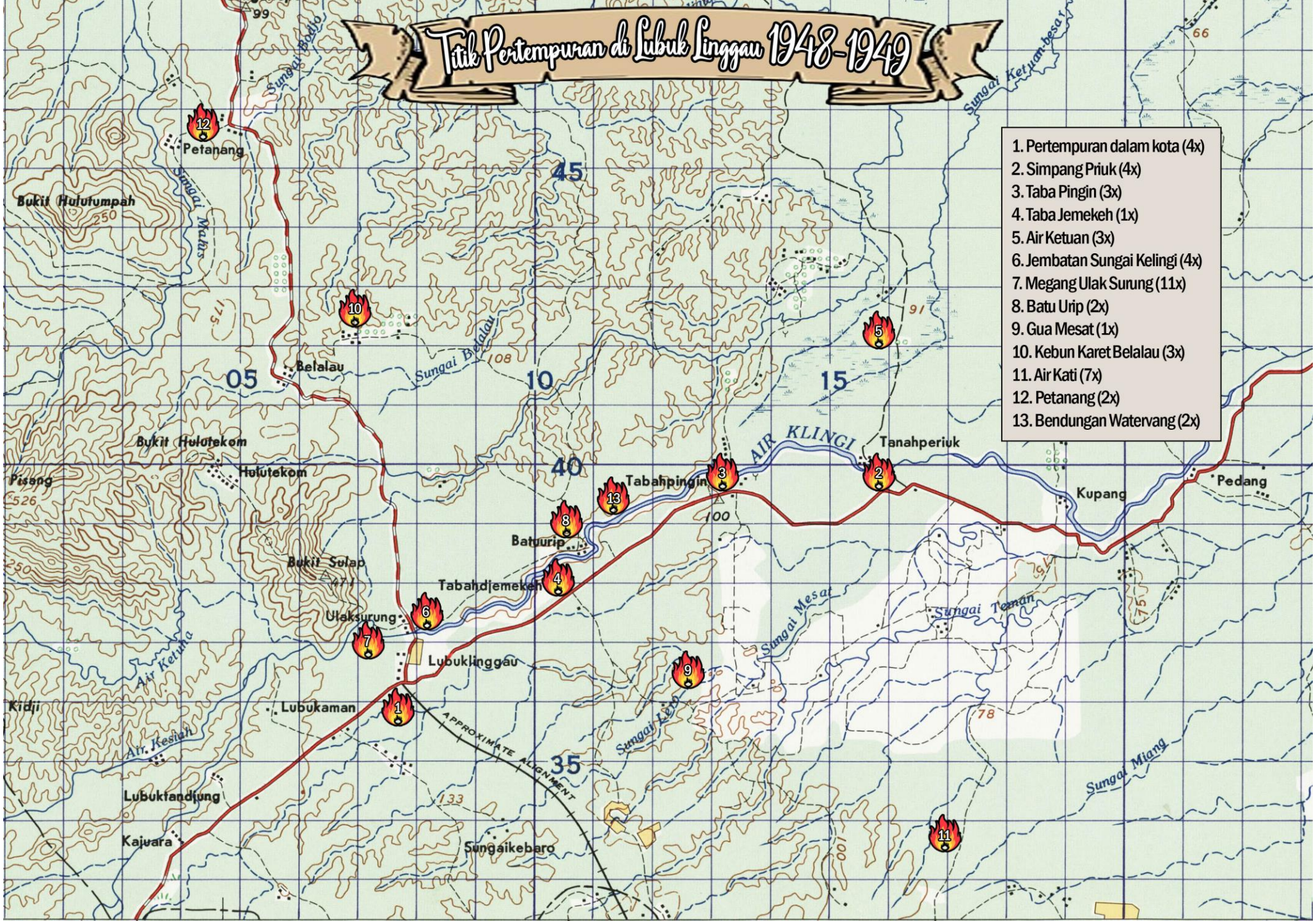
Titik Pertempuran di Lubuk Linggau 1948-1949
1. Pertempuran dalam kota (4x)
2. Simpang Priuk (4x)
3. Taba Pingin (3x)
4. Taba Jemekeh (1x)
5. Air Ketuan (3x)
6. Jembatan Sungai Kelingi (4x)
7. Megang Ulak Surung (11x)
8. Batu Urip (2x)
9. Gua Mesat (1x)
10. Kebun Karet Belalau (3x)
11. Air Kati (7x)
12. Petanang (2x)
13. Bendungan Watervang (2x)
Petanang
Bukit Hulutumpah
Belalau
Bukit Hulutekom
Hulutekom
Pisang
Tabahpingin
Tanahperiuk
Kupang
Pedang
Batuurip
Bukit Sulap
Tabahdjemeken
Ulaksurung
Lubuklinggau
Lubukaman
Kidji
Lubuktandjung
Kajuara
Sungaikebaro
AIR KLINGI
Sungai Belalau
Sungai Mesat
Sungai Teman
Sungai Miang
Air Keruha
Air. Kesieh
APPROXIMATE ALIGNMENT

Menteri Dalam Negeri, **Amir Machmud** didampingi Bupati Musi Rawas, **Syu'eb Tamat** meresmikan Kota Administratif Lubuk Linggau Tahun 1981

- Tahun 1945, Lubuk Linggau menjadi ibukota **Kabupaten Musi Ulu Rawas**.
- Tahun 1956, Lubuk Linggau menjadi ibukota **Kabupaten Dati II Musi Rawas**.
- Tahun 1981, Lubuk Linggau ditetapkan menjadi **Kota Administratif (KOTIF)** dibawah Kabupaten Dati II Musi Rawas.
- Berlakunya UU RI No. 22 Tahun 1999 tentang penghapusan Kota Administratif, sehingga Lubuk Linggau **ditingkatkan menjadi Kota** berdasarkan UU RI No. 7 tanggal 21 Juni 2001.
- Barulah pada 17 Oktober 2001, Lubuk Linggau menjadi **Daerah Otonom**.

Mendagri Resmikan Kota Administratif Lubuklinggau

Pembentukan sesuatu Kota Administratif bukan semata-mata tindak administratif. Tindakan tersebut merupakan krida pemerintahan yang mengandung pandangan jauh kedepan, disertai tinjauan mandasar di dalam integritas hidup kemasyarakatan dan kenegaraan bangsa Indonesia yang semakin mem-**Pancasila**," ujar Mendagri Amirmachmud ketika meresmikan Kota Administratif Lubuklinggau, Sumatera Selatan, 18 Desember 1981 lalu, "Dalam mempertimbangkan pembentukan kota administratif, dengan mengkaji pertumbuhannya sejak masa lampau sampai pada kenyataan sekarang, sesuatu perkiraan serta gerak perkembangan di masa datang".

Lebih dari itu, menurut menteri, pembentukan Kota Administratif Lubuklinggau merupakan pelaksanaan ' "kehendak rakyat" oleh Pemerintah Orde Baru, sekaligus memantapkan krida pemerintah. Krida itu sendiri, semakin lama semakin jelas, bermanfaat dan hasil kenyataan hidup seluruh rakyat. Proses perkembangannya lancar, tertib, teratur dan semakin pasti, terjamin dengan pelaksanaan mekanisme Demokrasi Pancasila yang semakin mantap. Yakni, dengan adanya Pemilu berkala setiap lima tahun sekali, tertampunya aspirasi rakyat di dalam badan permusyawaratan/perwakilan rakyat dan terselenggaranya amanat rakyat dalam penyelenggaraan pemerintahan negara oleh Kepemimpinan Nasional yang kuat dan berwibawa karena terpancar dari kedaulatan rakyat.

Sangat strategik

Letak kota Lubuklinggau sangat strategik. Di tengah-tengah wilayah Sumatera bagian Selatan, sehingga memudahkan hubungannya dengan pusat-pusat pengembangan di Palembang, Tanjungkarang, Telukbetung, Bengkulu maupun Jambi; dapat dilanjutkan ke Sumatera Barat. Berbagai prasarana yang ada sekarang, memungkinkan hubungan itu, dan diharapkan akan semakin baik dan lancar dengan dibangunnya Jalan Raya Lintas Sumatra, yang direncanakan akan melintas dekat kota Lubuklinggau. Letak strategik demikian, pun pernah menempatkan Lubuklinggau sebagai salah satu pusat perjuangan melawan penjajahan selama Perang Kemerdekaan.

Posisi strategik di atas, pun telah menarik penduduk. Sehingga, luas kotanya yang hanya 26 Km2 dan berpenduduk 66.141 jiwa –berkepadatan 246 jiwa/Km2–, yang telah dilengkapi dengan berbagai fasilitas hidup perkotaan memadai, seperti; fasilitas pendidikan, kesehatan, olahraga, produksi, distribusi dan jas, perbankan, akomodasi dan rekreasi serta sistem komunikasi. Dengan berbagai kemudahan ini, fungsi Lubuklinggau sebagai pusat pemerintahan Kabupaten Dati II Musi Rawas, sebagai kota transito yang menghubungkan Sumatra Selatan, Jambi dan Bengkulu; demikian pula sebagai kota kolektor dan distributor bagi barang-barang jasa wilayah pendukungnya, menampakkan pertumbuhan yang relatif pesat, diban ding dengan ibukota kabupaten lainnya di Propinsi Sumatra selatan, baik di segi kependudukan – dengan pertumbuhan penduduk rata-rata 2,89 persen setahun – maupun pembangunan kotanya oleh Pemerintah atau swadaya masyarakatnya sendiri.

Dengan pertimbangan di atas, jelas bahwa penataan Kota Lubuklinggau sudah kurang memadai jika hanya dilakukan oleh seorang Camat, di samping oleh Bupati Kepala Daerah Tingkat II Musi-Rawas yang mengelola wilayah seluas 15.210 Km2, dengan segala kerumitannya. Oleh sebab itu, semakin dirasakan perlunya menata dan mengelola Kota Lubuklinggau dengan aparat pemerintahan yang mencukupi, berdasarkan Undang-undang Nomor 5 Tahun 1974 tentang Pokok-pokok Pemerintahan di Daerah.

Untuk menjamin terpenuhinya tuntutan perkembangan dan kemajuan-kemajuan tersebut, sesuai dengan aspirasi rakyat di wilayah Kecamatan Lubuklinggau, wilayah Kabupaten Dati II Musi–Rawas, serta Propinsi Sumatera Selatan pada umumnya, maka

Kota Administratip Lubuklinggau- Menteri Dalam Negeri Amirmachmud didampingi Gubernur Sumatera Selatan H. Sainan Sagiman menanda tangani prasasti peresmian kota Administratip Lubuklinggau. (Foto : HM Efendi)

dibentuklah Kota Administratif Lubuklinggau sebagaimana dimaksud dengan Peraturan Pemerintah tadi.

Dengan status kota yang baru, maka terbukalah matra baru yang lebih memadai bagi penataan, pengaturan, pengelolaan serta pengembangan kota Lubuklinggau, dengan struktur pemerintahan maupun aparat yang lebih lengkap daripada sebelumnya.

Prospek cerah

Tidak dapat disangkal, diresmikannya Lubuklinggau menjadi Kota Administratif merupakan suatu kemajuan besar dan berarti. Karena memang, sampai tahun 1932, Lubuklinggau hanyalah sebuah desa ibukota Marga Sindang Kelingi Ilir, yang membawahi beberapa kampung. Ketiak itu sedang dikerjakan pemasangan rel kereta api Palembang melalui Prabumulih, Muaraenim, Lahat sampai Lubuklinggau. Pemasangan rel ini selesai tahun 1933; sampai sekarang, Lubuklinggau merupakan stasiun terakhir. Pada tahun itu pula, desa Lubuklinggau ditingkatkan menjadi ibukota **Onderafdeling** Musi Ulu. Baru setelah kemerdekaan RI, menjadi ibukota **Kawedanan** dan setelah penyerahan kedaulatan menjadi ibukota **Kabupaten** Musi Rawas (Mura).

Banyak kalangan pejabat maupun masyarakat menilai, Kota Lubuklinggau memiliki prospek cerah. Antara lain, selain letak strategik di persimpangan jalan utama Sumatra, pun karena kekayaan alam kota dan daerah sekitarnya mendukung kemungkinan perkembangan yang dinamik. Duabelas kilometer dari kota ini, pun terhampar dataran rendah subur proyek transmigrasi Tugumulyo, yang merupakan Gudang Beras nomor dua bagi Sumatra Selatan.

Untuk kopi, daerah Kabupaten Mura adalah penghasil nomor tiga bagi Sumatra Selatan. Dan, dari keseluruhan produksi 160.000 ton/tahun karet Sumsel, Kabupaten ini menghasilkan 95.000 ton. Keramaian lalu lintas perdagangan hasil bumi seperti ini akan bertambah ramai. Karena, selain adanya jalan raya dan kereta api,

Gunting pita : *Ibu H.E. Amirmachmud menggunting pita sebagai tanda diresmikannya gedung Sekretariat dan Perpustakaan Universitas Sriwijaya Palembang. (Foto : HM Efendi)*

sedang dibangun sebuah lapangan terbang perintis, lima kilometer dari kota.

Di bidang pendidikan, Kota Lubuklinggau merupakan kota termaju setelah Palembang. Ada 9 taman kanak-kanak, 38 sekolah dasar negeri dan swasta dengan 13.446 murid, 10 sekolah menengah pertama negeri dan swasta dengan 3.338 murid serta 6 sekolah menengah atas negeri dan swasta dengan 1.197 murid. Sedang untuk pendidikan agama, terdapat Madrasah Ibtidaiyah swasta dengan 474 murid, sebuah Madrasah Tsanawiyah dan Aliyah.

Walikota Lubuklinggau: Gubernur Sumsel, H. Sainan Sagiman atas nama Menteri Dalam Negeri melantik Taufik Rahmat SH menjadi Walikota Administratip Lubuklinggau. (Foto: HM Efendi).

Stasiun pemancar relay televisi dan Kearifan.

Serentak setelah peremsian Kota Administratif Lubuklinggau, masih dalam rangkaian kunjungan ke Sumatera Selatan, Mendagri Amirmachmud menyempatkan diri meresmikan penggunaan Stasiun Pemancar Relay Prabumulih, tanggal 18 Desember 1981.

Dalam kesempatan tersebut menteri mengatakan, dengan bertambahnya jangkauan pancaran televisi, di samping radio, semakin banyak pula kebenaran yang disebarluaskan, pengertian yang disiar/tanamkan, sehingga rakyat Indonesia dapat memanfaatkan sarana elektronika maju untuk mencerdaskan dirinya, membangun jiwa dan raga, menyertai gerak kemajuan dan pembangunan yang berlangsung di seluruh wilayah tanahair serta memahami posisi negara dan bangsanya di tengah-tengah dunia yang penuh ketidakpastian seperti sekarang ini.

"Selain itu, dengan dapat dinikmatinya televisi beserta segenap acaranya, rakyat yang terjangkau oleh pancaran stasiun relay Prabumulih, tidak saja akan memperoleh hiburan sehat yang mencerdaskan maupun menggembirakan. Tapi, juga menjadi semakin arif, karena makin banyak kebenaran yang diketahui dan dipahami serta semakin cukup pertimbangan yang dapat digunakan," ujar menteri lanjut. (Achmad Moersito).-

Sumber: Mimbar Departemen Dalam Negeri Tahun 1982

Daftar Walikotif Lubuk Linggau Tahun 1981 - 2001

No	Nama Walikotif	Masa Jabatan
1.	Taufik Rahman	1981 – 1989
2.	Abas Mahdin	1989 – 1996
3.	A. Karim AR	1996 – 1998
4.	Riduan Effendi	1998 – 2001

Walikotif (Walikota Administratif) bertanggungjawab kepada Bupati di Kabupaten induknya.

Simpang RSEA,
bukan RCA ?

RSEA (***Ret-Ser Engineering Agency***) ialah perusahaan kontruksi asal Taiwan yang membangun jalan raya pertigaan ini mulai tahun 1979. Tulisan 'RSEA' terpampang hampir di **semua alat berat** dan ***dumptruck*** pada proyek pembangunan jalan tersebut.

TERIMA KASIH. SALAM LITERASI.